

**BINNER ETHICAL AJARAN SOSROKARTONO DALAM  
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA**

Mulyono

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275

Email: mulisti55@yahoo.co.id

***Abstract***

*This paper seeks to interpret and seek relevance of Sosrokartono's moral teachings, especially those expressed in the binner ethical form, for the life of Indonesian people in the present. Binner ethical in the moral teaching is discovered in Javanese culture. To be able understand the moral teaching need interpretation in depth, not only use ability to reason but also the using ability of "rasa-pangrasa". The Sosrokartono's binner ethical, as well as other moral teachings, still based on Sosrokartono's philosophy of life that emphasized the obligation of human life to serve and devote themselves to God Almighty through the help and helping fellow humans in need without strings attached, on the basis of principle "leladi mring sesami". The Sosrokartono's moral teachings have relevance for the formation of Indonesian national character, which is currently demoralized. The Sosrokartono's moral teachings are very concerned with inner strength to counteract the development of the character of individualistic, materialistic, hedonistic and secularistic on Indonesian peoples, which currently is beset by modernization and globalization.*

*Key words: moral teaching, binner ethical, interpretation, relevance, counteract, modernization and globalization, Indonesian national character*

**I. PENDAHULUAN**

Pengertian *binner etichal* dalam tulisan ini adalah ajaran kongkret tentang perilaku manusia yang baik dengan menggunakan dua kata yang saling berlawanan. Dua kata yang berlawanan ini dicoba dipadukan dengan memasukkan citra positif ke dalam citra negatif, agar citra negatif

terkontaminasi citra positif, sehingga yang tampak dan dirasakan oleh indera adalah citra positifnya. Ajaran moral yang berbentuk *binner etichal* semacam ini tidak pernah diketemukan dalam pemikiran dan kebudayaan Barat yang lazimnya bersifat rasionalistik. *Binner etichal* hanya bisa diketemukan pada

pemikiran dan kebudayaan Timur, khususnya Jawa, karena untuk memahami ajaran itu tidak hanya diperlukan kemampuan indera dan akal namun juga harus menggunakan *ōrasa-Pangrasaö*. Pengungkapan *binner etichal* sering menggunakan logika *paradoksal*.

Jika pemikiran dan ajaran Sosrokartono begitu luas bidangnya tentang kehidupan manusia, maka ajaran Sosrokartono yang paling dikenal dan berpengaruh pada masyarakat adalah dalam bidang moral. Sedangkan sebagian dari ajaran moral Sosrokartono diungkap-kan dalam bentuk *binner etichal*. Pemikiran Sosrokartono, yang ter-ungkap dalam berbagai mutiara *sabda* maupun tulisan-tulisannya, kaya akan ajaran moral. Ajaran-ajaran moral tersebut memberikan *piwulang* tentang manusia yang baik dan bagaimanakah seharusnya manusia berbuat dalam kehidupannya menghadapi orang lain, alam semesta, maupun Tuhan. Sosro-kartono bukanlah person yang hanya melahirkan pemikiran dan ajaran yang bersifat teoritis belaka, melainkan ia mempraktikkan apa yang diajarkan itu ke dalam perilaku sehari-hari secara konsisten. Ki Musa Al Machfoeld (1976: 2) menyebutkan bahwa Sosrokartono memiliki ajaran yang metodis dan didaktis seperti diajarkan oleh para Wali dan para Auliya, serta mengamalkan ibadahnya dengan jalan *ōFilisaanil haalö*, artinya tidak hanya dengan kata-kata akan tetapi dengan bahasa contoh perilaku. Ajaran moral

Sosrokartono meletakkan motif dasar yang menggerakkan suatu perbuatan pada rasa wajib manusia untuk bertaqwa dan menghambakan diri kepada Tuhan sebagai Al Khalik. Kewajiban bagi manusia adalah mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk kongkret dari kewajiban itu adalah mencintai dan mengabdikan pada sesama makhluk Tuhan, yang seharusnya dimanifestasikan pada berbuat *leladi mring sesami*, menolong sesama manusia yang membutuhkan pertolongan. Sedangkan perbuatan atau tindakan itu dilakukan tanpa pamrih dan semata-mata karena rasa wajibnya untuk mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Ajaran moral Sosrokartono menjadi warisan nilai-nilai akhlak yang mengandung hikmah besar sekali bagi *nation and character building* di Indonesia (Ali, 1966: 14).

Ajaran moral Sosrokartono mempunyai relevansi yang tinggi untuk menjawab persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, terutama terjadinya demoralisasi kehidupan bersama sebagai akibat tererosinya nilai-nilai tradisi oleh proses modernisasi dan globalisasi. Kalau masyarakat dan bangsa Indonesia pada saat ini menghadapi masalah demoralisasi, krisis jati diri dan kepribadian, sebagai eksekusi dari derasnya arus perubahan dan globalisasi yang masuk ke Indonesia, maka aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran moral Sosrokartono diharapkan mampu menangkal eksekusi globalisasi tersebut. Ajaran moral Sosrokartono sarat kandungan nilai *ōkepedulian sosialö*, sehingga apabila ajaran moral

tersebut benar-benar dilaksanakan oleh manusia Indonesia maka sifat manusia yang individu-alistis, materialistis dan sekularistis dapat dikendalikan. Masyarakat Indonesia yang mempunyai kepedulian sosial tinggi (*caring society*) dapat ditegakkan kembali.

*Ajaran moral Sosrokartono yang berbentuk binner etik memang perlu dipahami* maknanya melalui segenap penafsiran berdasarkan kemampuan akal, indera, dan *rasa-pangrasa* penulis. Metode hermeneutik niscaya digunakan penulis, karena penulis memang tidak punya akses secara langsung dengan Sosro-kartono akibat terpisahnya ruang, waktu dan tradisi. Kalau Sosrokartono mengekspresikan ajaran moralnya dalam bahasa teks sehingga ada makna subjektif, maka penulis berusaha membawa ke luar makna subyektif sebagai ekspresi obyektif kepada pembaca atau orang lain. Bahkan dengan perspektif hermeneutika, penulis berusaha mengungkapkan horizon masa lalu kepada dunia masa kini. Pemberian makna ajaran moral Sosrokartono sama artinya dengan memahami (*Verstehen*) ajaran moral Sosrokartono kepada para pembaca.

## II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Oleh karenanya metode penelitian yang digunakan tentu saja metode kualitatif. Sedangkan unsur metodis yang digunakan oleh peneliti yakni, *pertama* adalah interpretasi.

Cara ini digunakan penulis untuk menerangkan dan mengungkapkan makna dari ajaran moral Sosrokartono. *Kedua* adalah cara analisis abstraksi. Cara ini digunakan penulis untuk menemukan unsur-unsur penting dan hakiki dari ajaran moral Sosrokartono yang berbentuk *binner etik*. *Ketiga* adalah *verstehen*. Cara ini digunakan oleh penulis untuk mencari pemahaman yang mendalam dari ajaran moral Sosrokartono yang berbentuk *binner etik* dalam konteks menemukan relevansinya terhadap permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat masa kini.

## III. PEMBAHASAN

Sosrokartono sering menyamakan mutiara-mutiara kata sebagai dalil ajaran moralnya dengan menggunakan logika paradoksal, sehingga ajaran itu tidak bisa dipahami secara baik dengan hanya menggunakan kemampuan indera dan akal belaka namun harus menggunakan pula *rasa-pangrasa*. Sosrokartono memang mengemukakan beberapa ajarannya dalam bentuk *binner opposition*, yaitu dua kata yang saling berlawanan. Dua kata yang berlawanan ini dicoba dipadukan dengan memasukkan citra positif ke dalam citra negatif, agar supaya citra negatif terkontaminasi citra positif, sehingga yang tampak dan dirasakan oleh indera adalah cita positifnya (Khakim, 2008: 106).

Mutiara-mutiara kata yang bersifat paradoksal dari Sosrokartono adalah:

*“Sugih tanpo bondo, Digddoyo tanpo aji, Ngluruk tanpo bala, Menang tanpo ngasorake”* (PA.Koesno, 1954: 38 – 41).

Artinya:

õKaya tanpa harta, sakti tanpa jimat, bertempur tanpa pasukan atau balatentaras, menang tanpa merendahkanõ.

Dari ajaran Sosrokartono tersebut dapatlah ditafsirkan bahwa manusia *linuwih* atau unggul bukanlah manusia yang banyak harta, tetapi manusia yang peduli terhadap nasib sesama, yakni manusia yang selalu berupaya menolong sesamanya, baik dengan tenaga, pikiran, maupun dengan harta. Bagi Sosrokartono, yang terpenting dalam kehidupan manusia adalah kedamaian jiwa. Jiwa harus diisi dengan kekuatan-kekuatan alamiah, seperti makna sebuah perjuangan, kebenaran, kejujuran, kebersamaan, dan makna kasih sayang di antara sesama makhluk Tuhan. Untuk menjadi manusia unggul, seseorang dituntut agar senantiasa mengabdikan diri kepada sesama hamba Tuhan, serta tidak mengukur keutamaan manusia pada kekuasaan dan kekayaan harta benda. Dengan prinsip *“leladi mring sesami”* sebagai manifestasi berbakti kepada Tuhan, maka terkandung keyakinan bahwa manusia tidak hanya hidup di dunia ini

namun juga hidup di dunia akherat. Oleh karena itu, manusia tidak selayaknya hanya berorientasi pada kehidupan di dunia (sekuler) namun harus mempersiapkan kehidupan di dunia akhirat nantinya.

Sosrokartono mengajarkan bahwa setiap manusia mendambakan kebahagiaan dan ketenteraman hidup. Kedua dambaan itu tak dapat diwujudkan dengan modal kaya harta benda, kekuasaan dan dukungan banyak orang. Namun kedua dambaan tersebut dapat diwujudkan dengan kekayaan hati dan mental yang diimplementasikan oleh *laku leladi mring sesami* dan berbuat *tanpa pamrih*. Bahkan dengan mengendalikan nafsu kebendaan duniawi yang sering menciptakan penderitaan dapatlah berbuah keadaan damai sejati yang kekal.

Dengan ajaran *“sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, dan menang tanpa ngasorake”* memperlihatkan dengan jelas bahwa Sosrokartono sangat menekankan dan mementingkan kekuatan batin (jiwa) dan sikap batin yang tepat dalam menjalani hidup bersama orang lain di alam dunia. Sosrokartono tidak mementingkan kemampuan dan kekuatan materi (fisik). Oleh karenanya, untuk memahami ajaran Sosrokartono ini haruslah ditangkap dengan *‘rasa-pangrasa’* bukan dengan akal dan indera. Dalam konteks ajaran tersebut dapat ditafsirkan bahwa orang yang kaya (*sugih*) tidak harus berlimpah

harta, melainkan orang yang merasa cukup dan selalu memberi dan membantu (menolong) orang lain, *leladi mring sesami*. Orang yang sakti (*digdaya*), sehingga disegani dan dihormati banyak orang, tidak harus punya jimat, senjata ataupun kekuatan fisik, melainkan orang yang banyak menolong atau membantu orang lain. Selanjutnya orang yang bertempur (*nghlurug*) tidak harus mengerahkan pasukan (*bala*), melainkan dengan melalui kekuatan batinnya orang dapat berkarya dengan tangannya sendiri tanpa minta pertolongan dan bantuan orang lain, karena musuh sesungguhnya dari manusia itu adalah setan yang ada dalam dirinya sendiri (Khakim, 2008: 71). Demikian pula orang yang menang dalam perang atau persaingan tidak harus merendahkan harga diri orang yang terkalahkan. Sikap batin yang tepat adalah bahwa kemenangan seharusnya diraih dengan jalan damai, tidak dengan jalan kekerasan dan tanpa membuat lawan malu dan terhina.

*“Ngupadosi: padang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta”*(Syuropati, 2011: 125).

Artinya:

ōMencari: terang di dalam gelap, senang di dalam sengsara, ribuan juta contohnyaō.

Ungkapan tersebut merupakan niat dan tujuan praksis kehidupan Sosrokartono yang berusaha untuk mengubah suasana yang gelap menjadi terang, merubah yang sengsara menjadi senang. Sosrokartono se-akan mengikuti jejak para nabi dalam menerangi kegelapan umat. Namun Sosrokartono hanya berusaha mengentaskan kesengsaraan masyarakat dari penyakit medis dan penyakit hati menuju kesembuhan dan kebahagiaan pada umumnya (Khakim 2008: 105).

Dari ungkapan tersebut tersembunyi ajaran moral: ōJika anda temukan kegelapan, maka terangilah. Jika anda temukan kesengsaraan di manapun, maka berikanlah kesenangan. Berjuta-juta orang membutuhkan cahaya terang, pertolongan, dan sinar kebahagiaanō. Sosrokartono menunjuk-kan juga adanya hikmah atau dimensi tersembunyi dari setiap kejadian atau keadaan. Menurut Sosrokartono, apa saja yang ada di dunia ini adalah relatif, sehingga tidak ada kesenangan, kesengsaraan, kegelapan, maupun kecerahan yang abadi. Setelah kesulitan pastilah ada kemudahan.

*“Angelar Pemandeng Tegesipun Angringkes Pemantheng; Ambuka Netra Tegesipun Anutup Netra; Anggukup Kabeh Tegesipun Anyandak Siji”* (Surat Sosrokartono dari Binjei, 12 November 1931).

Artinya:

ōMeluaskan pandangan berarti memusatkan perhatian atau fokus pada sesuatu. Membuka mata

berarti menutup penglihatan. Mencakup semuanya berarti memegang atau berpegangan pada yang satuö.

Sosrokartono mengajarkan bahwa meluaskan pandangan bermakna melampaui diri-sendiri dan memandang sesama manusia, umat manusia seluruhnya, yang berarti manusia meninggalkan sifatnya yang serba sendiri atau egois. Namun karena manusia asal dan tujuannya sama, maka meluaskan pemandangan berarti memusatkan perhatian sepenuhnya pada öYang Satuö, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Ali, 1966: 69).

Sosrokartono menekankan juga perlunya memperluas kesadaran untuk melepaskan diri dari fokus atau keterikatan. Setelah seseorang melihat sebanyak-banyaknya, belajar sebanyak-banyaknya, berpikir sebanyak-banyaknya, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya, maka ia mempunyai pandangan yang luas dan tidak picik. Berdasarkan pandangan yang luas itu akhirnya seseorang harus *ngringkes* atau fokus hanya pada *öcatur murtiö*, yaitu menyatukan empat unsur (Pikiran, Perasaan, Perkataan, dan Perbuatan) menjadi satu kesatuan. Laku *catur murti* ini tak dapat dilepaskan dari dasar melayani dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Aksan, 1988:89).

*öAmbuka netra tegesipun anutup netraö* mengandung makna ajaran agar orang seharusnya membuka mata,

melihat dan menyaksikan kesusahan dan penderitaan orang lain kemudian ikhlas melakukan bantuan dan pertolongan kepada mereka. Di sisi lain orang seharusnya menutup mata terhadap kepentingan pribadi. Menyisihkan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan mereka yang menderita dan memerlukan pertolongan. Ajaran tersebut dapat ditafsirkan pula bahwa membuka mata apabila mengabdikan dan membantu sesama manusia, dan menutup mata terhadap sifat-sifat lahiriah yang membeda-bedakan sesama manusia,

*“Angukup Kabeh, tegesipun Anyandak Siji”* (Ali, 1966: 51), artinya mencakup semua berarti memegang satu. Substansi dari ajaran ini adalah bahwa Sosrokartono menjunjung tinggi martabat dan derajat sesama manusia, sehingga ia tidak membeda-bedakan diri dari sesama manusia. Seluruh umat manusia dicakup dalam satu kesadaran tentang kemanusiaan. P.A.Roesno (1954: 14) menafsirkan bahwa apabila manusia melayani atau menolong sesama manusia (tanpa pandang bulu), maka berarti mengabdikan atau berbakti kepada öYang Satuö (Tuhan Yang Maha Esa). Mengabdikan kepada sesama manusia berarti berbakti kepada öYang Satuö. R. Mohammad Ali (1966: 69) memberikan tafsir bahwa mencakup semuanya jelas dalam membaktikan diri kepada sesama hidup dengan tekad-asih, bukan tekad-pamrih. Setiap orang yang menderita dan memerlukan pertolongan seharusnya diterima dan dilayani dengan kasih sayang. Pada

hakikatnya, dengan mencakup semua abdi-abdi Tuhan, yang dicakup sebenarnya õYang Satuö atau Tuhan Yang Maha Esa.

Prinsip moral mutiara kata tersebut berimplikasi bahwa apabila seseorang mampu mencakup umat manusia seluruhnya dalam satu gerak kasih-sayang, berarti berhasil mencakup õYang Satuö, Tuhan Yang Maha Esa. Sebaliknya apabila seseorang sudah berhasil mencakup õYang Satuö, maka gerak lakunya penuh kasih sayang kepada sesama manusia, *leladi mring sesami*. Sosrokartono dalam perilaku hidup kesehariannya selalu melayani dan memberikan pertolongan kepada semua orang tanpa pandang bulu seperti orang-orang miskin, orang-orang rendahan, rakyat jelata, orang-orang yang membutuhkan pertolong-an, orang-orang yang sakit, yang menderita, orang-orang atasan atau bawahan, orang-orang yang kesepian atau menyendiri dalam hidup karena tekanan batin, orang-orang hina. Sosrokartono melayani dan mengabdikan kepada mereka dengan penuh kasih, karena mengabdikan kepada mereka sesungguhnya sama dengan mengabdikan dan memuja Tuhan Yang Maha Esa (Aksan, 1988: 87). Sosrokartono juga memberikan ajaran bahwa kesadaran yang merangkul seluruh alam semesta dengan berpegang pada õGusti dalam diriö atau mengembangkan kasih di dalam diri dan menyebarkannya ke seluruh alam semesta.

*“Durung Menang yen Durung Wani Kalah; Durung Unggul yen Durung Wani Asor; Durung Gede yen Durung Wani Cilik”* (Surat Sosrokartono dari Binjei, 12 November 1931).

Artinya:

õBelum menang kalau belum berani kalah. Belum unggul kalau belum berani rendah. Belum besar kalau belum berani kecilö.

Substansi dari ajaran moral Sosrokartono ini adalah agar manusia rendah hati dan berjiwa besar. Sosrokartono juga menasehati agar manusia dapat menundukkan ego, karena orang yang egois, yang membesarkan dirinya sebenarnya berjiwa kecil, sehingga malu mengakui dirinya kecil. Kerendahan hati adalah buah kesadaran. Menurut penafsiran Mohammad A. Syuropati (2011: 96), ungkapan tersebut merupakan bagian dari jatuh bangunnya sebuah kesuksesan. Artinya, di balik kemenangan ada kekalahan, di balik kemuliaan ada kehinaan, di balik kebesaran ada masa-masa yang mengecilkan dan mengucilkan. Dengan memahami dan menghayati kenyataan ini, maka Sosrokartono lebih memilih jalan kehidupan agar selamat, damai, dan bahagia dengan prinsip tersebut. Cara berjalan di jalan ini diyakini benar dan diridhoi Allah.

R. Mohammad Ali (1966: 70) menafsirkan ajaran tersebut sebagai ilmu pengabdian pribadi dengan lakunya tidak melenyapkan pribadi manusia itu sendiri, sehingga salah-olah manusia menjadi budak sesama hidup. Mengabdikan kepada sesama manusia adalah pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam pengabdian itu segala derita harus dijalani dengan tabah, tawakal, dan dengan hati teguh. Namun keyakinan *menang, unggul, dan gede* senantiasa juga berarti *kalah, asor, dan cilik*, karena dihadapan Tuhan Yang Maha Esa *menang-kalah, unggul-asor, dan gede-cilik* itu tidak ada. Soediani (dalam Paguyuban *ōSOSROKARTANANō*, 1987: 15) menerangkan bahwa menurut Sosrokartono apabila manusia sudah *angukup kabeh dan anyandak siji* dalam lakunya ternyata belum cukup. Manusia harus menambah kehati-hatian, sebab *durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gede yen durung ngaku cilik*. Kata *ōwaniō* dalam suratnya diganti *ōngakuō*. Pengantian kata ini tepat sekali. Manusia memang harus berendah hati agar tidak tersesat dan terjatuh bukan karena tersandung gunung tetapi tersandung kerikil.

#### IV. SIMPULAN

Ajaran moral Sosrokartono yang berbentuk *binner etichal* bisa dipahami dengan memberikan interpretasi

melalui perenungan yang mendalam dan penggunaan *rasa-pangrasa* manusia. Makna dari ajaran moral Sosrokartono yang berbentuk *binner etik* tersebut ada dalam bingkai sikap dan perilaku Sosrokartono, yang selalu ingin berbakti dan menghambakan diri kepada Tuhan melalui perilaku menolong dan membantu sesama manusia yang membutuhkan dengan tanpa pamrih berdasar pada prinsip *leladi mring sesami*.

Benang merah dari semua ajaran moral Sosrokartono adalah mementingkan kekuatan batin atau jiwa, sehingga ajaran moral Sosrokartono sangat relevan: di satu sisi, untuk mengendalikannya dan menangkal berkembangnya budaya dan perilaku yang materialistis, individualistis, pragmatis, hedonistis dan sekularistik. Di sisi lain, untuk mengembangkan kepedulian sosial (*social caring*). Ajaran moral Sosrokartono menggugah kesadaran manusia akan tanggung jawabnya sebagai warga dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Ajaran moral Sosrokartono juga mengajak manusia untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan dirinya sendiri, melainkan setiap manusia harus mepedulikan kepentingan bersama, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Ajaran moral Sosrokartono sangat relevan bagi upaya menangkal tererosinya kepribadian atau karakter bangsa Indonesia sebagai dampak

modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, kearifan lokal semacam ini perlu digali kembali, diaktuali-sasikan dan dikembangkan bagi upaya memajukan kehidupan bangsa Indonesia dengan tetap bertumpu pada kepribadiannya sendiri. Bangsa Indonesia perlu mengingat kembali doktrin Tri Sakti dari Bung Karno yang menginginkan bangsa Indonesia berdaulat dalam bidang politik, berdiri di atas kaki sendiri dalam bidang ekonomi, serta berkepribadian dalam bidang budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. (2000). *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Adisasmita, Sumidi. (1968). *Ichisar Riwayat Hidup dan Perikehidupan Maha Putra Indonesia Drs. R.M.P. Sosro-kartono 1877–1952*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Keraf, A.Sonny. (1991). *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Khakim, Indy G. (2008). *Sugih Tanpa Bandha, Tafsir Surat-surat & Mutiara-Mutiara Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Bloro: Pustaka Kaona.
- Yayasan Sosrokartono Yogyakarta.
- Aksan. (1985). *Ilmu dan Laku Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- \_\_\_\_\_. (tt.). *Sahabat Bung Karno yang Besar Drs. R.M.P. Sosrokartono Putra Indonesia yang Besar*.
- Ali, R.Mohammad. (1966). *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi Drs. R.M.P. Sosrokartono: Suatu Tanggapan*. Panitia Penyusunan Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosro-kartono, Jakarta.
- Bertens, K. (2005). *Etika* (cet. ke-9). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ciptoprawiro, Abdullah. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- De Jonge. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Machfoeld, Musa al. (1976). *Priagung Darus–Us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di Jalan Poengkoer no. 7 Bandung*. Yayasan Sosrokartono, Yogyakarta.
- Magnis, Frans Von. (1979). *Etika Umum*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. (1987). *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)*. Yogyakarta: Penerbit Kanius.

- \_\_\_\_\_. (1999). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, Niels. (1983). *Kebatinan dan Sikap Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Popkin, Richard & Stroll, Avrum. (1958). *Philosophy Made Simple*. New York: Made Simple Books Inc.
- Roesno. (1954). *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan R.M.P. Sosrokartono.
- Salam, Solichin. (1987). *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*. Jakarta: Yayasan Sosrokartono Jakarta.
- Sastrapratedja, M. (2012). "Lima Gagasan yang Dapat Mengubah Negara dan Bangsa Indonesia". Makalah pada Seminar Nasional Penguatan Pilar-Pilar Berbangsa dan Bernegara sebagai Kesiapan Eksistensial menuju Kejayaan Masa Depan Indonesia. Semarang, 29 September 2012.
- Tridjana. (tt.). *Adjaran-Adjaran Almarhum Drs. R.M.P. Sosrokartono 1877-1952*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta.